

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai metode yang digunakan dalam mengkaji permasalahan-permasalahan penelitian yang telah di rumuskan dalam rumusan masalah penelitian yang memiliki judul “MENILIK KONDISI SOSIAL-POLITIK INDONESIA PADA TAHUN 1973-1997 MELALUI NOVEL *WASRIPIN DAN SATINAH* KARYA KUNTOWIJOYO”. Dalam bab ini juga penulis akan memaparkan mengenai teknik-teknik baik dalam upaya pengumpulan data maupun dalam proses analisis yang akan digunakan untuk membantu proses kajian yang dilakukan. Adanya penggunaan metode penelitian dalam penelitian ini berkenaan dengan salah satu syarat sebuah bidang ilmu dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ismaun, Winarti, dan Darmawan (2016, hlm.35) bahwa suatu bidang penelitian dikatakan sebagai ilmu pengetahuan apabila memiliki metode penelitian, memiliki objek yang diteliti, memiliki rumusan kebenaran umum, memiliki sifat yang objektif, dapat memberikan prediksi, dan merupakan pengetahuan yang sistematis. Oleh karena itu adanya pemaparan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini penting adanya.

Metode sendiri merupakan jalan, cara, atau petunjuk yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien (Abdurrahman, 2011, hlm.103). Selain itu metode penelitian juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat sistem yang terdiri dari cara-cara, prinsip, atau aturan-aturan yang digunakan untuk memperoleh kebenaran (Wasino dan Hartatik, 2018, hlm.11). Pendapat lain datang dari Sjamsuddin (2016, hlm.9) yang mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam upaya menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan suatu disiplin ilmu guna mendapatkan bahan-bahan yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan tata cara, aturan, prosedur atau seperangkat sistem yang digunakan untuk memudahkan mencapai suatu tujuan penelitian.

Dalam tulisan ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Penggunaan metode penelitian sejarah tersebut berkenaan dengan sejarah yang merupakan gambaran mengenai masa lalu manusia sebagai makhluk sosial yang tersusun dengan ilmiah (Kartodirdjo, 1982, hlm.12). Daliman (2012, hlm.7) mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan yang disusun secara sistematis dan bertujuan untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, kemudian menilainya secara kritis sehingga memunculkan sintesis dari hasil-hasil yang diperoleh dalam bentuk tulisan. Hampir serupa dengan pendapat yang datang dari Gottschalk (1983, hlm.18) bahwa metode sejarah merupakan proses menganalisis dan menguji secara kritis suatu sumber sejarah berupa rekaman, dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya kemudian dari hasil proses tersebut dibuat interpretasi dan sistetis terhadap fakta-fakta yang diperoleh sehingga menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dipercaya. Lalu pendapat lain datang dari Sumargono (2021, hlm.5) bahwa penelitian sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau dengan menempuh tahapan berupa heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah teknik, cara, sistem yang terstruktur guna memperoleh gambaran masa lampau. Dalam prosesnya peneliti akan menempuh proses pengumpulan objek, sumber tulisan dan lisan yang relevan, pemisahan bahan yang tidak otentik, penyimpulan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan otentik yang ada kemudian penyusunan kesimpulan tersebut menjadi sebuah kisah sejarah.

Pemilihan metode penelitian sejarah sebagai metode utama dalam penelitian ini berkenaan dengan kajian yang dilakukan merupakan kajian mengenai peristiwa sejarah. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang penulis yang merupakan mahasiswa pendidikan sejarah sehingga penelitian yang ditujukan untuk pemenuhan tugas akhir ini akan mengkaji mengenai sejarah. Selain itu berdasarkan judul yang diangkatpun dapat dilihat bahwa kajian yang dilakukan mencoba untuk membedah mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia pada tahun 1973-1997. Dari pemaparan tersebut tentu metode penelitian sejarah menjadi metode yang sangat tepat dipilih oleh penulis untuk mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam rumusan masalah penelitian. Dengan penggunaan metode penelitian

sejarah sebagai metode utama dibantu oleh teknik-teknik penelitian yang lain bertujuan untuk semakin memudahkan penulis untuk mencari, mengumpulkan, menganalisis dan mendapat jawaban pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.

Ismaun berpendapat bahwa penelitian sejarah atau penelitian historis merupakan penggambaran kembali atau rekonstruksi imajinatif mengenai peristiwa masa lalu secara kritis dan analisis berdasarkan sumber sejarah berupa bukti-bukti atau data-data peninggalan masa lampau. Berbagai pendapat datang dari sejarawan mengenai tahapan-tahapan dari metode penelitian seperti pendapat Herlina (2011, hlm.15-16) yakni heurtistik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Lalu pendapat lain datang dari Sjamsuddin (2016, hlm.89) yakni pemilihan topik, pencarian bukti, pencatatan hal-hal yang penting, evaluasi bukti yang relevan, penyusunan hasil penelitian dan penyajian hasil penelitian. Perbedaan tahapan dalam metode sejarah yang dicetuskan sejarawan berkenaan dengan pandangan dan para ahli memandang proses yang akan dijalani selama proses penelitian yang berlangsung. Namun dalam prosesnya peneliti ini akan melalui tahapan-tahapan dalam penelitian historis berdasarkan kepada pendapat Ismaun (1992, hlm.42) yang senada dengan pendapat Herlina yakni heurtistik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Pemilihan tahapan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Ismaun dan Herlina sendiri dilakukan penulis berkenaan dengan tahapan metode yang bersangkutan tidak hanya didukung oleh para ahli dan sejarawan dalam negeri namun juga luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari Ernst Bernsheim yang menyebut bahwa metode sejarah terdiri dari *Heuristiek* yakni mencari dan mengumpulkan sumber, *Kritiek* yakni menganalisis sumber yang telah dikumpulkan, *Auffassung* yakni tanggapan terhadap sumber yang telah dikumpulkan, dan *Dahrstellung* yakni penyajian cerita gambaran peristiwa sejarah yang diteliti (Ismaun, Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm.43). Dapat dilihat bahwa secara garis besar tahapan-tahapan metode sejarah yang dikemukakan oleh Ismaun dan Herlina maupun Ernst Bernsheim memiliki kesamaan, perbedaan dari keduanya hanya pada bagaimana penyebutan dari setiap tahap yang akan dilalui oleh peneliti. Oleh karena itu penulis memilih tahapan metode penelitian sejarah berupa heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi yang merujuk pada pendapat Ismaun dan Herlina serta didukung oleh Ernst Bernsheim.

1) Heuristik

Secara etimologi, *heuristik* berasal dari kata berbahasa Yunani *heuristikein* yang memiliki arti mencari atau menemukan atau dalam bahasa Latin yakni *ars inveniendi* (seni mencari) lalu dalam bahasa Inggris yakni *ars of invention* yang memiliki arti yang hampir serupa (Daliman, 2012, hlm. 52). Sayono (2021, hlm.371) menyebutkan bahwa heuristik juga dapat disebut sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mencari sumber, data, materi sejarah atau evidensi sejarah. Masih menurut Sayono (2021, hlm.371) bahwa heuristik adalah teknik, keterampilan, dan seni yang harus dimiliki dalam upaya pencarian dan pengumpulan sumber sejarah. Dari beberapa arti tersebut dapat dikatakan bahwa heuristik merupakan langkah awal dalam mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah baik sumber benda, sumber tertulis ataupun sumber lisan. Mencari dan mengumpulkan sumber sejarah sendiri banyak terdapat dalam buku-buku atau catatan-catatan sehingga sebagian besar kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan bibliografi.

Ketika seseorang melakukan heuristik seyogianya telah memiliki informasi awal mengenai topik yang diangkat sehingga memudahkan dalam pencarian sumber yang dibutuhkan sebab telah mengetahui apa yang akan dicari. Informasi yang dimaksud dapat berupa pengetahuan mengenai waktu, tokoh yang terlibat, tempat, peristiwa yang terjadi hingga proses terjadinya peristiwa tersebut. Kemudian seorang peneliti juga harus memiliki pengetahuan mengenai sumber sejarah dan cara mengumpulkan sumber tersebut (Sayono, 2021, hlm.371). Heuristik sendiri dapat dilakukan dengan menempuh tiga tahap yakni eksplorasi, identifikasi, dan klasifikasi. Tahap eksplorasi adalah tahap dimana peneliti mengumpulkan sumber-sumber dan data-data yang dirasa memiliki informasi mengenai peristiwa yang menjadi topik permasalahan. Kemudian tahap berikutnya adalah identifikasi dimana peneliti mengecek dan melihat apakah sumber-sumber tersebut terkait atau menyimpan informasi yang dibutuhkan atau tidak. Lalu tahap ketiga adalah klasifikasi yakni menggolongkan sumber-sumber berdasarkan keakuratan dan kelogisan informasi dalam sumber tersebut.

Sumber dalam sejarah sendiri diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan yang berbeda merujuk kepada sumber itu sendiri. Berdasarkan wujudnya sumber sejarah dibedakan menjadi dua yakni sumber-sumber immaterial yakni adat, norma, etika, dan tradisi serta sumber material yakni sumber benda dan sumber tertulis (Hamid dan Madjid, 2011, hlm. 19). Sedangkan berdasarkan sifatnya sumber sejarah dibedakan menjadi sumber primer berupa sumber yang berasal langsung dari pelaku sejarah yang bersangkutan dan sumber sekunder yang merupakan olahan dari sumber primer. Lalu sumber sejarah juga digolongkan menjadi sumber secara langsung dan tidak langsung. Meski sumber-sumber tersebut digolongkan berdasarkan beragam kriteria namun hal-hal yang disebut sebagai sumber sejarah memiliki kriteria berupa hal yang merupakan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh orang-orang di masa lalu baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber yang masuk dalam kategori sumber materil berupa sumber tertulis. Sumber-sumber berupa jejak-jejak yang ditinggal dalam tulisan-tulisan dalam buku-buku, artikel maupun surat kabar. Sehingga dalam penelitian ini digunakan studi pustaka sebagai teknik pencarian sumber. Studi Pustaka merupakan upaya pengumpulan data yang tertulis dengan mengumpulkan dan membaca literatur, majalah-majalah, surat kabar dan bentuk pustaka lainnya. Selain itu Koentjaraningrat (1977, hlm.3) mengungkapkan bahwa teknik studi pustaka didefinisikan sebagai metode yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau fakta sejarah, dengan membaca buku-buku literatur, majalah, dokumen atau arsip, surat kabar atau brosur yang tersimpan di dalam perpustakaan. Menurut Nazir (1988, hlm.111) studi pustaka diperlukan untuk mendapatkan sumber-sumber data yang mendukung penelitian dan mengetahui mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Sumber-sumber yang telah diperoleh tentu saja tidak akan seluruhnya ditulis ulang namun akan dipakai sesuai kebutuhan dan diolah sehingga menjadi sebuah kesimpulan dari permasalahan yang dicari (Zed, 2004, hlm.3). Studi Pustaka biasa dilakukan dengan menelusuri informasi yang umum, kemudian berlanjut ke informasi yang lebih spesifik. Dengan penggunaan

teknik studi pustaka ini maka penulis mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah penelitian melalui bahan bacaan berupa buku maupun artikel jurnal. Sumber-sumber tersebut penulis peroleh dari kunjungan yang dilakukan ke beberapa perpustakaan sebagai tempat disimpannya berbagai bahan bacaan. Selain perpustakaan heuristik sumber tertulis dengan menggunakan teknik studi pustaka dapat diperoleh di museum, arsip, dan sumber pribadi milik pelaku sejarah yang bersangkutan.

Penulis mencari dan mengumpulkan buku-buku dan catatan-catatan yang dapat membantu memberi gambaran mengenai kondisi sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru khususnya sekitar tahun 1973-1997 serta sumber-sumber yang mengemukakan bagaimana sastra dapat merepresentasikan keadaan sosial masyarakat pada satu waktu tertentu dan bagaimana upaya yang harus ditempuh untuk melihat hal tersebut. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan untuk kemudian sumber tersebut akan menjalani tahap metode penelitian sejarah selanjutnya. Sumber yang berhasil dikumpulkan berupa buku-buku, artikel, dan sumber-sumber tertulis lainnya dengan menggunakan studi pustaka sebagai teknik pencarian sumber. Sumber-sumber tersebut diperoleh setelah kunjungan yang dilakukan peneliti ke beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dan Perpustakaan Nasional Indonesia.

Kunjungan tersebut dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Berkenaan dengan kondisi teknologi yang terus berkembang, seluruh aspek kehidupan melakukan berbagai adaptasi guna menyesuaikan dengan hidup yang terus berubah. Begitu pula dengan berbagai perpustakaan yang berdiri di berbagai daerah mulai menciptakan dan mengembangkan aplikasi perpustakaan masing-masing. Hal tersebut dimanfaatkan untuk mengumpulkan berbagai bahan bacaan yang dibutuhkan. Sehingga kunjungan tersebut dilakukan secara langsung dan secara *online* dengan mengakses aplikasi dari perpustakaan yang bersangkutan. Selain itu penulis juga mengakses laman-laman jurnal untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber lain untuk menunjang proses penelitian. Dari kunjungan-kunjungan tersebut penulis berhasil mengumpulkan berbagai buku mulai dari buku Wan

Anwar berjudul “Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya”, buku “Orde Baru” yang ditulis oleh Hedra Permana, lalu buku “Sosiologi Sastra Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra” karya Sutejo dan Kasnadi.

Lalu penulis mendapatkan sumber berupa *e-book* dari berbagai sumber yakni buku berjudul “Sejarah Indonesia Modern 1200-2004” karya M. C. Ricklef, buku berjudul “Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra” karya Sujarwa, dan novel “Wasripin dan Satinah” karya Kuntowijoyo. Selain itu penulis juga mencari dan mengumpulkan artikel-artikel jurnal yang dapat membantu menyelesaikan dan memberi jawaban untuk setiap pertanyaan dalam pertanyaan penelitian. Artikel tersebut diantaranya artikel dalam jurnal *Alayasastra* yang berjudul “Representasi Fakta Sosial Dalam Novel Wasripin Dan Satinah Karya Kuntowijoyo Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah” karya Mirantika dan Lestari, lalu artikel dalam jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra* berjudul “Kritik Sosial Kuntowijoyo dalam Novel Wasripin dan Satinah: Tinjauan Sosiologi Sastra” karya Handayani, Ngalim dan Sufani, dan artikel dalam jurnal *Unisia* berjudul “Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia” karya Akhmad Zaini Abar. Sumber-sumber yang telah ada sebelumnya akan bertambah seiring dengan berjalannya proses penelitan yang dilakukan oleh penulis berkenaan dengan kebutuhan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2) Kritik Sumber

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber atau proses yang berkaitan dengan menilai sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan melalui dua tahap, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Tahapan kritik sendiri merupakan tahapan yang dilakukan guna menguji apakah suatu sumber yang telah ditemukan dapat dipercaya atau tidak. Sejalan dengan pendapat Langlois dan Seignobos (2009, hlm.64) bahwa kritik sumber merupakan analisis yang dilakukan secara terperinci guna memeriksa dokumen-dokumen untuk mengetahui fakta-fakta yang ada di dalam dokumen tersebut. Dalam tahap ini sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul sebelumnya akan dianalisis secara menyeluruh baik secara eksternal maupun internal sumber tersebut.

Tahap kritik sumber dilakukan guna memastikan informasi yang akan ditulis kemudian merupakan sebuah fakta yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta memberi gambaran peristiwa masa lalu yang sebenarnya.

Sumber-sumber yang telah terkumpul akan melewati dua tahap uji yakni kritik secara eksternal kemudian kritik secara internal. Kedua proses tersebut tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Kritik eksternal sendiri merupakan pengujian terhadap fisik sumber yang telah ditemukan. Hal ini dilakukan dengan melihat bahan dan unsur luar dari sumber yang ditemukan apakah sesuai dengan perkembangan teknologi pada masa tersebut selain itu juga melihat apakah bahan tersebut ada pada angka tahun yang dikemukakan dalam sumber. Pada tahap ini sumber-sumber secara teliti akan dibedah untuk mengetahui di mana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis kemudian dokumen-dokumen tersebut digolongkan sesuai kategori yang telah dibuat sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa kritik eksternal adalah tahap yang bertujuan untuk menguji keaslian dari sumber-sumber yang akan digunakan dalam suatu penelitian dengan menganalisis informasi mengenai penulis atau informan dari sumber yang dikumpulkan, menganalisis fisik dari bukti yang diperoleh, dan mengecek apakah ada pemalsuan dari informasi yang dimuat dalam bukti tersebut (Daliman, 2012, hlm.69-71).

Uji terhadap pemberi keterangan dalam suatu sumber sendiri dilakukan dengan melihat penulis atau informan tersebut apakah dekat dengan peristiwa yang dikaji dalam hal ini merupakan saksi mata atau mendapat informasi dari sumber pertama. Kemudian melihat bagaimana penutur tersebut menyampaikan informasi tersebut apakah jelas, runtut dan masuk akal kemudian melihat apakah penulis itu menyampaikan suatu peristiwa dengan sebenar-benarnya. Meski hal ini masih sulit karena banyak mendapat pengaruh dari budaya, agama, dan kondisi dari penulis atau informan dari sumber itu sendiri. Sehingga didapat bahwa informasi yang disampaikan sezaman dengan bahan fisik dan berasal dari informan yang dapat dipertanggung jawabkan. Setidaknya ada empat kategori dalam kritik sumber yakni fisik dari sumber yang diperoleh berupa bahan penyusun sumber tersebut, asal-usul sumber yang kemudian akan mengerucut pada identifikasi penulis sumber sehingga terlihat

integritas dari sumber tersebut, tulisan tangan yang mampu mendeteksi keaslian dan otentisitas sumber, dan isi dari sumber yang bersangkutan (Sjamsuddin, 2016, hlm.88).

Tahap kedua dalam kritik sumber yakni kritik internal yang merupakan pengujian terhadap informasi yang terdapat di dalam sumber yang telah melalui tahap kritik eksternal. Proses ini merupakan tahapan dimana muatan di dalam sumber-sumber yang ada akan dianalisis oleh peneliti. Muatan di dalam sumber tersebut akan dianalisis dengan membandingkan informasi dalam sumber yang tengah dianalisis dengan sumber lain baik sumber yang informasinya mendukung pernyataan-pernyataan dalam sumber yang tengah dianalisis maupun informasi dari sumber yang berkebalikan dari pernyataan dalam sumber tersebut. Menurut Daliman (2012, hlm.75-80) dalam proses kritik internal, peneliti akan menilai mengenai kredibilitas dari informan dalam sumber yang diuji seperti kemampuan memahami makna literal dan real, kemampuan observasi, serta kemampuan melaporkan. Dalam tahap ini peneliti harus mampu mendeteksi apakah sumber tersebut anakronis atau tidak dengan melihat bagaimana susunan dari kalimat dalam sumber tersebut dipilih atau melihat bagaimana pandangan dari tokoh yang menyampaikan hal tersebut.

Cara berpikir sejarah atau Teknik *historical mindedness* begitu dibutuhkan pada tahap ini. Teknik ini sendiri menuntut seseorang peneliti sejarah supaya meninggalkan personalitas subjeknya dalam usaha untuk mengartikan bahasa, cita-cita, kepentingan, sikap, kebiasaan, motif, dorongan, dan ciri (Irwanto, D & Alian, S., 2014, hlm 83-84). Kemampuan ini dibutuhkan pada tahap kritik sebab pada tahap ini peneliti harus mengkritisi sumber-sumber apakah relevan dengan topik permasalahan lalu informasi yang diberikan runtut atau tidak lalu apakah informasi dalam sumber tersebut masuk akal dan sesuai dengan kondisi zaman yang bersangkutan. Selain itu pada tahap ini kemampuan berpikir sejarah juga dibutuhkan pada proses penafsiran sejarah. Seyogianya kemampuan berpikir sejarah tidak hanya dibutuhkan pada saat penelitian namun dibutuhkan untuk memahami setiap peristiwa yang ada.

Dalam penelitian ini penulis tidak banyak melakukan kritik eksternal yang membedah unsur luar dari sumber yang dikaji. Hal ini berkenaan dengan

penulis yang belum memiliki kemampuan yang mumpuni dalam melakukan hal tersebut. sumber-sumber yang telah dikumpulkan hanya dikritik mengenai identitas buku berupa nama penulis, latar belakang penulis hingga apakah sumber tersebut mengikuti prosedur penelitian dengan baik atau tidak. Untuk sumber yang memberikan informasi mengenai kondisi sosial-politik Indonesia pada sekitar tahun 1973-1997 cukup banyak ditemukan. Dengan penulis sumber yang berasal dari berbagai kalangan mulai dari sejarawan seperti Ricklef yang menulis buku “Sejarah Indonesia Modern 1200-2004” dan buku “Sejarah Nasional Indonesia” karya Poesponegoro dan Notosusanto yang sudah menjadi buku pegangan dan rujukan bagi peneliti yang akan membahas mengenai sejarah Indonesia.

Pada tahap kritik internal penulis mencoba untuk mengkritisi isi informasi yang terdapat dalam sumber yang telah dikumpulkan. Hal tersebut dilakukan dengan melihat apakah informasi tersebut benar atau hanya dilebih-lebihkan. Salah satu cara yang digunakan untuk melakukan kritik secara internal adalah dengan membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya. Selain itu melihat apakah informasi yang diberikan didukung oleh sumber yang terpercaya atau tidak. Penggunaan tata bahasa dan gaya penulisan serta bagaimana informasi dalam sumber tersebut disampaikan menjadi sorotan dalam tahap ini. Pada tahap ini penulis mencoba membandingkan informasi mengenai kondisi sosial-politik Indonesia pada Tahun 1973-1997 dari masing-masing sumber yang telah dikumpulkan. Setiap fakta yang ada dikumpulkan untuk kemudian diberikan tafsiran dalam tahap interpretasi.

Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya bahwa tahap kritik internal merupakan tahapan dimana menguji isi dalam dari suatu sumber yang telah melewati tahap kritik eksternal. Tahap ini dilakukan dengan membandingkan informasi atau kesaksian yang ada di dalam sumber yang diuji dengan informasi atau kesaksian dari sumber yang lain (Ismaun, Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm.62). Peneliti dapat membandingkan pernyataan dan informasi dalam sumber yang telah diuji dengan mencari dan menganalisis sumber-sumber yang memiliki kesamaan pendapat mengenai peristiwa yang

tengah dikaji. Disamping itu peneliti juga dapat membandingkan informasi dan pernyataan dari suatu sumber dengan sumber lain yang memberi sanggahan terhadap informasi yang dibicarakan. Sehingga fakta yang didapat dari hasil uji yang dilakukan akan lebih realistis dan mendekati kebenaran.

Sebagai contoh, informasi dalam buku “Sejarah Nasional Indonesia” karya Poesponegoro dan Notosusanto yang mengemukakan bahwa Pemilu 1977 yang digelar dengan menerapkan sistem yang sama dengan Pemilu 1991 yakni pemilu dilakukan untuk memilih badan legislatif tersebut diikuti oleh tiga peserta yaitu Partai Persatuan Pembangunan, Partai Demokrasi Indonesia, dan Golongan Karya dengan kemenangan diperoleh oleh pihak Golongan Karya. Pernyataan tersebut didukung oleh informasi di dalam buku “Sejarah Indonesia Modern 1200-2004” karya M. C. Ricklef yang mengemukakan bahwa Golongan Karya mampu mendominasi suara dengan memperoleh 62,1% suara, sementara Partai Persatuan Pembangunan memperoleh 29,3% suara, dan Partai Demokrasi Indonesia memperoleh 8,6% suara. Pernyataan lain yang memperkuat informasi tersebut datang dari artikel berjudul “Sistem pemilu Sebagai Wujud Demokrasi di Indonesia: Antara Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi” karya Arif Sugianti dan Abdul Majid yang mengemukakan bahwa pada pemilihan umum yang memperebutkan 460 kursi di Parlemen dengan 360 kursi diperebutkan dalam pemilihan langsung dan 100 kursi diberikan kepada angkatan bersenjata dan golongan fungsional yang dipilih oleh presiden tersebut dimenangkan oleh Golongan Karya dengan perolehan kursi sebanyak 232 kursi di parlemen.

Upaya membandingkan setiap informasi dalam sumber-sumber yang telah terkumpul sendiri bertujuan agar penulis mampu menemukan informasi yang benar-benar sesuai dengan kondisi pada peristiwa tersebut. Hal tersebut dilakukan sebab dalam sebuah tulisan sejarah tidak hanya disuguhkan sebuah fakta namun terdapat pandangan, kepentingan, maupun tujuan tersendiri dari lahirnya sebuah karya sejarah. Dalam tahap ini sebisa mungkin seorang peneliti atau sejawaran untuk bersikap tidak percaya pada setiap informasi yang disajikan oleh sumber yang ditemukan. Sehingga upaya untuk membentuk dan menciptakan tulisan sejarah yang seobjektif mungkin memiliki peluang yang

lebih besar sebab peneliti terus mencari dan membandingkan berbagai informasi dengan harapan benar-benar menggambarkan kondisi yang benar-benar mendekati kebenaran.

3) Interpretasi

Langkah berikutnya adalah interpretasi atau menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan dari sumber-sumber sebelumnya. Pada tahap interpretasi peneliti harus mampu memberikan jalinan hubungan dari fakta-fakta sejarah yang sebelumnya telah dikritisi. Selain sumber dan data yang dimiliki dalam tahap ini juga dibutuhkan kemampuan berimajinasi yang baik berkenaan dengan upaya rekonstruksi peristiwa sejarah lewat fakta-fakta yang telah berhasil dikumpulkan. Kemampuan berimajinasi dalam sejarah lebih banyak dikenal dengan cara berpikir sejarah dimana seorang sejarawan seyogianya memiliki dua kemampuan yakni menempatkan dirinya menjadi pelaku sejarah dan kemampuan dalam memberi penjelasan mengenai bagaimana suatu peristiwa sejarah berlangsung. Kemampuan yang lain yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh seorang sejarawan adalah kemampuan untuk berpikir diakronik yakni berpikir secara kronologis dan berpikir sinkronik yakni berpikir secara meluas dalam ruang.

Dalam proses penafsiran sejarah, interpretasi terbagi menjadi dua yakni interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau berupa memaparkan rangkaian peristiwa yang logis dan mendekati kebenaran dengan mencari dan menganalisis hubungan-hubungan antara fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh sebelumnya (Daliman, 2012, hlm.83-86). Lalu interpretasi sejarah juga dapat berupa eksplanasi sejarah dimana hasil dari penelitian tersebut mengemukakan argumen-argumen mengenai sebab akibat suatu peristiwa yang bertujuan untuk menjawab suatu pertanyaan tertentu sehingga penelitian tersebut mengandung pemaparan mengenai hubungan sebab akibat suatu peristiwa dan nilai dari peristiwa yang diambil menjadi topik penelitian. Hadirnya interpretasi atau penafsiran sejarah secara menyeluruh bertujuan untuk menyusun dan menempatkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh menjadi satu kesatuan yang mengikat dan saling mempengaruhi.

Proses interpretasi sejarah dapat dilakukan dengan menitikberatkan pada analisis atau terfokus pada sintesis. Dimana keduanya berbeda pada cara telaah dan melihat sumber-sumber yang telah ditemukan. Hal ini dapat dilihat dari cara analisis yang lebih condong pada penguraian fakta-fakta yang telah diperoleh sedangkan cara sintesis mencoba memaparkan peristiwa sejarah dengan menyatukan fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya. Terdapat tiga aspek di dalam proses interpretasi yakni pertama analisis-kritik yang menganalisis mengenai struktur internal dari peristiwa seperti pelaku, ruang, waktu, pola hubungan antar fakta, dan dinamika dalam sejarah. Kedua yakni paparan pro-sesual yang didukung fakta yang memberi gambaran suatu perkembangan. Dan ketiga yakni hubungan dengan aspek sosial budaya (Ismaun, 2005, hlm.56).

Tahap interpretasi merupakan tahapan yang riskan sebab dalam tahap ini sangat rentan terhadap subjektivitas. Hal ini berkenaan dengan adanya perbedaan dalam cara berpikir masing-masing sejarawan. Faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut dapat berasal dari perbedaan latar belakang maupun pandangan hidup orang yang bersangkutan. Selain itu filsafat sejarah yang digunakan juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi perbedaan penafsiran sejarah yang tengah dilakukan. Sehingga pemberian makna pada setiap fakta yang telah dikritisi akan menghasilkan penafsiran yang berbeda sesuai dengan sumber yang diperoleh, perbedaan pandangan dan latar belakang sejarawan, serta perbedaan filsafat sejarah yang dipegang oleh sejarawan yang bersangkutan.

Subjektivitas dan objektivitas sudah menjadi permasalahan klasik dalam penelitian sejarah yang penyelesaiannya masih sulit ditemukan. Permasalahan tersebut hampir selalu ada dalam penelitian sejarah yang dilakukan. Kondisi tersebut terjadi berkenaan dengan peristiwa sejarah yang bersifat dinamis dengan kemungkinan hadirnya fakta-fakta dan penafsiran baru dari satu peristiwa yang sama selalu ada. Hal ini memunculkan berbagai sudut pandang pada satu peristiwa sejarah yang sama dengan sumber-sumber yang sama maupun berbeda. Objektivitas yang dituntut sendiri berupa adanya kebenaran mutlak, seluruh elemen dapat diungkapkan sesuai dengan kenyataan, benar-

benar netral, dan kelengkapan seluruh elemen dalam peristiwa yang dibahas (Sjamsuddin, 2016, hlm.114). Sesungguhnya pemenuhan tuntutan objektivitas yang seperti disebutkan sebelumnya bukan hanya sejarah yang merasa kesulitan untuk memenuhi hal tersebut, namun permasalahan ini juga terjadi di beberapa disiplin ilmu yang lain. Hal tersebut berkenaan dengan peneliti yang merupakan seorang manusia.

Dalam tahap interpretasi ini peneliti akan melakukan seleksi, analisis, komparasi, kombinasi hingga kemudian memunculkan sintesis. Penelitian ini sendiri mencoba untuk menginterpretasi fakta-fakta yang telah didapat sebelumnya dari sumber-sumber sejarah yang telah di kritisi dan dipilah serta dapat dipercaya. Sehingga topik yang dipilih mampu direkonstruksi dengan ditunjang oleh sumber yang memadai dan relevan. Berkenaan dengan kajian ini yang mencoba membedah bagaimana kondisi sosial-politik Indonesia pada tahun 1973-1997 dalam sebuah karya sastra maka dalam upaya menafsirkan fakta tersebut penulis memakai teknik analisis konten untuk membantu proses tersebut. Menurut Zuchdi dan Afifah (2019, hlm.4) analisis konten merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk menemukan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai makna pesan dan cara mengungkapkan pesan secara luas sehingga bukan hanya pesan yang diteliti tersebut namun juga mencakup pada proses dan dampak dari komunikasi.

Teknik ini mendorong peneliti untuk menghubungkan atau membandingkan penemuan yang diperoleh dengan beberapa kriteria atau teori. Seyogianya teknik analisis isi atau konten dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti muatan dalam berbagai media baik media cetak, media elektronik maupun berbagai jenis seni maupun informasi-informasi yang terdokumentasi lainnya. Terdapat tujuh tujuan dalam menganalisis isi yakni menjelaskan kecenderungan esensi, menjelaskan hubungan informasi yang disampaikan dengan pesan dalam tulisan yang dihasilkan, audit isi informasi sesuai standar yang ditentukan, menganalisis teknik persuasi, menganalisis gaya penulisan yang digunakan, menghubungkan sifat dan kelengkapannya, dan menjelaskan pola-pola komunitas (Holsti). Pendapat lain mengenai tujuan dilakukannya analisis isi

datang dari Arafat (2018, hlm.38) yakni menggambarkan isi dari komunikasi, menguji hipotesa mengenai karakteristik pesan, membandingkan isi informasi dalam media dengan dunia nyata, memprediksi gambaran suatu media terhadap kelompok-kelompok tertentu, dan menguatkan penelitian mengenai efek media massa.

Dalam penelitian ini setelah penulis mengkritisi suatu sumber untuk menentukan kredibilitas sumber baik secara eksternal maupun internal lalu tahap berikutnya adalah memberi tafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dikritisi sebelumnya. Seluruh fakta yang ada dianalisis dengan menguraikan setiap fakta yang ada lalu akan dioleh hingga memunculkan satu kesimpulan yang memberi penguatan satu sama lain. Setelah mendapat fakta yang mendekati kebenaran mengenai kondisi sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru dan mengolah keterkaitan satu fakta dengan lainnya penulis menganalisis bagaimana sebuah karya sastra menggambarkan fakta sejarah yang telah ditemukan tersebut. Pada tahap ini penulis menggunakan teknik analisis konten guna membantu membandingkan isi informasi dalam novel dengan informasi dalam sumber-sumber sejarah. Selain itu penulis juga menganalisis gaya Kuntowijoyo dalam menggambar kegelisahannya terhadap kondisi Indonesia sekitar tahun 1973-1997.

Dalam sebuah penelitian sejarah, seorang sejawaran atau peneliti harus mampu untuk menggambarkan kausalitas dalam peristiwa yang dikaji. Kausalitas dalam sejarah sendiri adalah suatu rangkaian peristiwa yang mendahului dan peristiwa yang menyusul (Ismaun, Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm.71). Sederhananya Kausalitas merupakan hubungan sebab-akibat dari sebuah peristiwa, hal ini berkenaan dengan sebuah peristiwa terjadi pasti disebabkan oleh kejadian-kejadian di masa sebelumnya serta memiliki dampak terhadap masa yang akan datang. Sesuai dengan pendapat Carr (1990, hlm. 87) bahwa inti dari ilmu sejarah adalah mempelajari sebuah sebab dan sejarawan diharuskan untuk bertanya tentang alasan sebuah peristiwa dapat terjadi. Sehingga dapat dilihat bahwa suatu peristiwa sejarah memiliki hubungan dengan peristiwa lainnya. Banyaknya peristiwa yang menjadi sebab-akibat suatu peristiwa baik secara langsung maupun tidak langsung mendorong

banyaknya variasi sudut pandang untuk satu peristiwa yang sama. Meski begitu tuntutan untuk sejarawan mampu merinci sudut pandangnya dalam sebuah peristiwa sejarah dengan jelas dan runtut sehingga meski banyak perbedaan pandangan namun masih masuk akal dan mudah dipahami oleh khalayak ramai.

Selain penggunaan analisis konten atau isi sebagai teknik yang membantu dalam proses analisis fakta-fakta yang ada, penulis juga menggunakan disiplin ilmu yang lain sebagai ilmu bantu. Ilmu bantu yang digunakan oleh penulis yakni ilmu politik, ilmu sosiologi, dan ilmu sastra. Tujuan dari penggunaan disiplin ilmu politik adalah untuk mengkaji bagaimana tumbuh dan berkembangnya kekuasaan politik Orde Baru dalam perpolitikan Indonesia pada tahun 1993-1997, hal ini dapat terlihat dari penggunaan konsep Oligarki sebagai salah satu teori politik yang akan ditemukan dalam tulisan ini. Sedangkan penggunaan ilmu sosiologi bertujuan untuk melihat hubungan adanya pengaruh kekuasaan serta kebijakan penyederhanaan partai pada periode Orde Baru dengan kehidupan masyarakat. Lalu ilmu sastra digunakan penulis untuk mengkaji bagaimana sebuah seni dalam hal ini karya sastra yang merupakan hasil imajinasi seseorang menggambarkan peristiwa sejarah berupa kondisi politik dan sosial Indonesia pada masa Orde Baru.

4) Historiografi

Langkah selanjutnya adalah historiografi atau penulisan sejarah yang didapat dari hasil proses-proses yang telah dilalui sebelumnya. Tahap ini merupakan tahap akhir dimana peneliti harus memaparkan hasil dari interpretasi yang telah dilakukan dengan menulis laporan hasil penelitian dimana menggambarkan dengan jelas mengenai peristiwa yang dikaji oleh peneliti serta seluruh proses yang dijalani dalam upaya rekonstruksi peristiwa yang dikaji. Dapat dikatakan bahwa historiografi merupakan sebuah tulisan yang memuat rangkaian peristiwa yang memiliki keterhubungan satu sama lain dilengkapi dengan analisis yang memiliki nilai dan makna. Menurut Gottschalk (1983, hlm. 48) tahapan ini merupakan proses rekonstruksi imajinatif peristiwa masa lalu berdasarkan data-data yang telah ditemukan. Tulisan yang kemudian

dihasilkan bukan hanya tulisan fakta-fakta dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan namun sebuah tulisan utuh yang memuat proses penelitian dari awal penelitian dilakukan hingga penelitian selesai.

Dalam tulisan yang disajikan tidak hanya menyajikan runtutan peristiwa yang dikaji namun topik yang diangkat tersebut harus menunjukkan hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lain yang memberikan pengaruh terhadap topik yang diangkat. Sjamsuddin (2016, hlm.99) menjelaskan bahwa dalam menulis sejarah yang diperlukan bukan hanya keterampilan dalam hal teknis berupa penggunaan sumber-sumber yang dirujuk maupun dikutip namun hal yang paling mendasar dalam penulisan sejarah adalah analisis yang kritis sehingga diperoleh satu kesimpulan utuh dari sebuah penelitian sejarah. Selain itu Madjid dan Wahyudi (2014, hlm. 230-231) berpedapat bahwa sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka melainkan sebuah cerita yang memberi tafsiran terhadap peristiwa yang telah terjadi. Sehingga tulisan sejarah yang dihasilkan seyogyanya mampu memberikan gambaran rangkaian fakta yang telah diberi tafsiran dan menunjukkan hubungan sebab akibat dari peristiwa yang dikaji.

Hal ini sejalan dengan peristiwa sejarah yang mengandung konsep kausalitas yakni peristiwa sejarah terjadi dengan didahului oleh satu peristiwa lain baik yang memberi pengaruh secara langsung maupun tidak langsung serta diikuti oleh suatu peristiwa lain sebagai dampak dari peristiwa sejarah yang dibahas. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa sesungguhnya satu peristiwa sejarah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Hal ini bukan hanya datang dari faktor filsafat sejarah yang digunakan oleh sejawaran atau peneliti yang bersangkutan atau fakta yang diperoleh dari sumber-sumber yang dikumpulkan namun juga dapat terjadi dari peristiwa sebagai latar belakang tidak langsung maupun langsung yang dilihat oleh peneliti. Dapat dikatakan bahwa fakta-fakta, bukti-bukti, sudut pandang, dan filsafat sejarah serta bagaimana peneliti menempatkan diri dalam sebuah penelitian menjadi faktor yang saling berkaitan satu sama lain.

Tiga poin penting dalam penulisan kembali sejarah atau historiografi yakni seleksi fakta-fakta yang relevan dan layak berdasarkan kriteria dan teori-teori tertentu, imajinasi dalam merangkai hubungan berbagai fakta sejarah dan memori para pelaku dengan saksi sejarah yang mendorong gambaran peristiwa masa lampau yang mendekati keadaan yang sebenarnya, serta uraian kronologi dari peristiwa yang dibicarakan. Dalam memaparkan hasil kajiannya peneliti seyogianya harus menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan sesuai dengan pedoman serta jelas. Kemudian menjelaskan temuannya disertai dengan bukti-bukti yang diperoleh sehingga pembaca akan mampu menarik poin-poin peristiwa dengan baik. Seyogianya keseluruhan pemaparan harus dilandasi oleh bukti-bukti yang telah diseleksi dan dioleh sehingga pemaparan gagasan-gagasan peneliti dapat lebih akurat dan mendekati kebenaran. Dalam tulisan ini sendiri penulis mencoba memaparkan mengenai kondisi sosial-politik Indonesia baik yang ada di dalam novel maupun yang terjadi sebenarnya sebaik mungkin dengan didukung oleh fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan dan dikritis serta memalui tahap interpretasi.

Sebuah peristiwa sejarah sendiri ditulis kembali bertujuan untuk memperbaharui hasil penelitian dan pemahaman terhadap peristiwa yang bersangkutan berkenaan dengan hadirnya temuan-temuan baru. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sjamsuddin (2016, hlm.118-119) yang menyatakan bahwa alasan sebuah peristiwa sejarah dapat ditulis ulang adalah:

1. Sejarawan menemukan bukti-bukti atau fakta baru yang mendorong dilakukannya rekonstruksi ulang;
2. Topik dari suatu periode yang telah ditulis, ditulis ulang dengan pandangan dan tafsiran yang baru;
3. Ditemukannya karya-karya yang dianggap kurang bermutu baik dalam segi metode maupun isi dari karya tersebut yang terlalu subjektif;
4. Adanya beragam filsafat sejarah yang dianut sejarawan.

Dalam sebuah tulisan sejarah seperti yang telah dibicarakan sebelumnya tidak hanya mengandung deskripsi runtutan kejadian suatu peristiwa namun

juga dipaparkan mengenai pelaku dengan berbagai bukti yang dijadikan alat untuk menunjukkan kebenaran dari peristiwa yang dikaji. Berdasarkan sifatnya historiografi dibagi menjadi dua yakni pertama, historiografi deskriptif-naratif yang merupakan penulisan sejarah yang bersifat informatif dengan muatan runtutan kejadian atau kronologi suatu peristiwa sejarah yang telah diinterpretasikan. Kedua, historiografi deskriptif-ekplanatif atau deskriptif-argumentatif yang merupakan tulisan sejarah yang berisi narasi kronologi suatu peristiwa sejarah yang dibumbui dengan analisis dari peristiwa yang dibicarakan. Dari kedua model tersebut dapat dikatakan bahwa model pertama hanya berisi informasi runtutan kejadian peristiwa sedangkan model kedua tidak hanya memuat kronologi kejadian peristiwa namun dimuat juga analisis yang dapat berupa hubungan sebab-akibat dari peristiwa-peristiwa yang berlangsung disekitar peristiwa utama yang dibicarakan maupun dampak dari peristiwa tersebut.

Tulisan ini sendiri akan menggunakan model historiografi kedua yakni historiografi deskriptif-eksplanatif atau historiografi deskriptif-argumentatif sehingga tulisan ini akan memuat narasi berisi deskripsi peristiwa sejarah yang menjadi topik penelitian serta analisis dari peristiwa tersebut. Deskripsi berisi fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah yang telah didapatkan sebelumnya yang telah melalui proses analisis pada tahap interpretasi. Hasil berbagai proses tersebut dituangkan dalam sebuah narasi yang menggabungkan seni menulis dan kemampuan berpikir sejarah dengan harapan dapat tercipta satu karya yang tidak hanya jelas, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan namun juga dapat dipahami dengan baik. Dalam tulisan ini peneliti bukan hanya akan menuliskan fakta-fakta sejarah tetapi juga akan menampilkan hasil temuan dari penelitiannya kepada masyarakat umum. Oleh karena itu tentu hasil penelitian perlu disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti agar mudah diterima oleh masyarakat umum. Sehingga untuk memudahkan penyajian hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti akan menyajikan penelitian ini sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo (2005, hlm.105-106) sebagai berikut:

1. Pengantar, pada bagian ini diisi latar belakang masalah, rumusan masalah, teori, konsep, perbandingan antara penelitian yang dilakukan

dengan penelitian terdahulu serta metode penelitian. Bagian pengantar dalam penelitian ini adalah Bab I, II, dan III.

2. Hasil penelitian, dalam bagian ini peneliti akan memaparkan secara rinci hasil kajian dan analisis dari topik penelitian yang diangkat. Pada penelitian ini bagian hasil penelitian ada di Bab IV.
3. Simpulan, berisi temuan-temuan yang diperoleh peneliti dalam proses pencari dan menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini bagian simpulan ada di Bab V.

Hasil penelitian dan segala proses yang dilalui oleh penulis akan dituangkan dalam bentuk narasi yang merujuk pada penulisan karya tulis ilmiah yang baik dan benar. Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang sudah ditentukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia dengan memerhatikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Sehingga karya tulis yang ditujukan sebagai skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan dapat dipahami baik oleh penulis maupun masyarakat umum.